

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan merupakan tempat dimana makhluk hidup tinggal, berinteraksi dan memiliki karakter serta fungsi yang khas dan saling terhubung secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinya. Lingkungan pada hakikatnya dipergunakan untuk memperluas habitat dan memperbaiki kualitas hidup manusia serta saling mendukung untuk berkumpul dengan makhluk hidup lainnya. Bukan hanya itu saja, adanya lingkungan jelas banyak membantu manusia untuk menjalin hubungan dengan flora dan fauna. Lingkungan dapat menentukan pembentukan dan kelangsungan hidup manusia. Kehidupan manusia memiliki kaitan yang sangat erat dengan lingkungan, sehingga manusia wajib untuk mencintai, menjaga, melestarikan dan bertanggung jawab dengan menjaga ekosistem lingkungan (Siti Baro'ah, 2020).

Masih sering kita jumpai permasalahan lingkungan yang disebabkan ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Salah satu faktor yang menimbulkan kerusakan lingkungan, yaitu maraknya penggunaan bahan plastik yang tidak dapat diurai dan perilaku membuang sampah sembarangan. Sampah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Sebab, sampah yang menumpuk tanpa adanya penanggulangan yang benar dapat menimbulkan berbagai macam penyakit yang dihasilkan dari zat kimia seperti bakteri, virus dan parasit yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Bukan hanya itu saja, sampah yang dibuang sembarangan akan menyumbat selokan atau aliran air yang menyebabkan terjadinya banjir. Bencana banjir yang terjadi

di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh faktor alam saja, manusia turut andil dalam terjadinya bencana tersebut salah satunya manusia yang tidak terbiasa membuang sampah di tempat sampah. Sampah buangan manusia yang tidak dibuang ditempat yang semestinya menjadi salah satu faktor penyebab banjir, dimana sampah-sampah menyumbat jalannya air di sungai maupun saluran air lainnya, sampah plastik menghalangi penyerapan air hujan yang jatuh kebumi. Dampak dari hal tersebut antara lain kerusakan lingkungan, rentannya alam terhadap bencana, berkurangnya kualitas hidup manusia, dan lain sebagainya (Nur Syainal & Husem, 2022). Hal ini terjadi karena kurangnya rasa kepedulian dan kesadaran manusia terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Perilaku manusia inilah yang menjadi faktor utama yang mengakibatkan kerusakan lingkungan secara global.

Kepedulian terhadap lingkungan menjadi catatan penting yang wajib diperhatikan oleh seluruh pihak, tak terkecuali dari lembaga Pendidikan yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Lembaga pendidikan seperti sekolah membawa dampak besar dalam membentuk atau menanamkan karakter peduli lingkungan kepada peserta didik untuk menyukseskan tujuan dalam membangun kesadaran individu terhadap lingkungan. Lembaga Pendidikan merupakan suatu institusi atau organisasi yang dirancang dan dibuat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan budaya kepada setiap individu agar mampu memperbaiki tingkah laku seseorang menjadi lebih baik lagi. Untuk itu, pembentukan dan penanaman pemahaman akan kesadaran pentingnya menjaga kelestarian, keseimbangan dan kualitas lingkungan sangat baik diterapkan melalui pembelajaran Pendidikan karakter di

sekolah yang menjadi lembaga pendidikan sosial (Juni Siskayanti, 2022). Pendidikan karakter dapat menjadi langkah yang tepat untuk membangun sumber daya yang berkualitas. Oleh sebab itu, diperlukan strategi khusus dalam menumbuhkan kesadaran akan cinta lingkungan melalui program sekolah.

Karakter dapat diartikan sebagai sebuah hasil yang diwujudkan dari kebiasaan-kebiasaan yang melekat pada diri seorang manusia. Karakter pada hakikatnya merupakan kualitas, kekuatan mental dan moral serta akhlak atau budi pekerti yang dimiliki oleh setiap individu dan menjadi kepribadian khusus serta yang membedakannya dengan individu lainnya. Karakter dapat dilihat dari bagaimana seseorang berinteraksi dengan lawan bicaranya dan karakter juga dapat diperoleh dari hasil belajar yang dilakukan secara langsung dan bisa juga dihasilkan dari pengamatan orang lain (Siti Baro'ah, 2020).

Dalam membentuk karakter pribadi seseorang yang matang, diperlukan adanya proses yang harus dilakukan secara terus menerus melalui Pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu perwujudan untuk mengupayakan penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk tindakan yang disesuaikan dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri setiap individu untuk diwujudkan dalam interaksi dengan individu lainnya. Pendidikan karakter menjadi salah satu media untuk menyempurnakan tujuan Pendidikan yang sesungguhnya. Sebab, di dalam Pendidikan karakter terdapat nilai-nilai moral yang menjadi pokok utama untuk mendukung pembentukan karakter pada diri seseorang yang salah satunya adalah karakter peduli lingkungan.

Dalam Pendidikan kewarganegaraan peduli lingkungan terletak pada aspek karakter. Karakter peduli lingkungan adalah suatu perilaku yang mencegah kerusakan alam dan suatu perilaku yang berusaha memperbaiki kerusakan yang terjadi. Karakter peduli lingkungan dapat ditumbuhkan kepada peserta didik dengan konsep karakter yang dimulai dari pengenalan tentang kewajiban warga negara dalam menjaga lingkungannya, lalu memberikan contoh perilaku dan dampak yang dihasilkan dari menjaga lingkungannya serta memberikan kesempatan untuk peserta didik melakukan suatu tindakan yang dapat menjaga lingkungan (Gusmadi, 2018).

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi yang menaungi lembaga pendidikan di Indonesia menerbitkan Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran sebagai strategi khusus untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Program kurikulum merdeka ini memberi kebebasan pada satuan pendidikan untuk memilih dan mengimplementasikan kurikulum yang akan diterapkan dan wajib disesuaikan dengan kondisi sekolah serta tenaga pendidiknya (Eva Dwi Endah Silvia, 2023). Meskipun karakter peduli lingkungan merupakan salah satu dari 18 nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh pemerintah Indonesia melalui kurikulum 2013. Namun pada kenyataannya di dalam kurikulum Merdeka, karakter peduli lingkungan tidak dihilangkan melainkan dileburkan ke dalam salah satu dari 6 dimensi yang termuat dalam kurikulum Merdeka yaitu dimensi gotong royong. Adapun strategi pembelajaran pada kurikulum ini yaitu berbasis proyek. Peserta didik diminta untuk mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui

proyek. Proyek ini disebut dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang artinya proyek ini bersifat lintas mata pelajaran yang diintegrasikan. Proses pembelajaran berbasis proyek ini dilakukan peserta didik melalui observasi suatu masalah dari kemudian memberikan solusi real dari masalah tersebut sebagai tujuan untuk membentuk karakter peserta didik.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu solusi untuk menumbuhkan dan membentuk karakter peduli lingkungan yang menghasilkan rasa kepedulian dalam menjaga kelestarian lingkungan ini dapat ditanamkan kepada peserta didik, tak terkecuali juga pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran khusus, dimana anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar (Fakhiratunnisa et al., 2022). Hal ini menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensinya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki beragam jenis hambatan yang salah satunya adalah hambatan intelektual atau Tunagrahita. Tunagrahita dapat diartikan sebagai individu yang mengalami hambatan intelektual dengan tingkat intelegensi di bawah rata-rata yang ditandai dari ketidakmampuan individu tersebut dalam beradaptasi dengan perilaku baik kepada diri sendiri dan orang lain, sehingga membuat anak tersebut mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, mengerjakan tugas-tugas akademik maupun berinteraksi secara sosial (Sanusi et al., 2020). Oleh karena itu, keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai sebuah lembaga Pendidikan formal penting melayani Pendidikan

bagi anak berkebutuhan khusus untuk membina peserta didik dalam proses pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi dirinya, akhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan serta membentuk karakter yang dapat dimanfaatkan dan digunakan dalam kehidupannya (Fauziah Nasution, 2022).

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian dan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SLB Negeri Bogor, ditemukan bahwa anak berkebutuhan khusus tunagrahita sulit beradaptasi untuk terbiasa melakukan perilaku positif dalam mencintai lingkungan di SLB Negeri Bogor. Hal ini terlihat masih banyak yang membuang sampah sembarangan. Sebagian besar peserta didik belum memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya sampah yang berserakan di kolong meja, di ruang kelas dan di tempat-tempat yang seharusnya sampah tersebut tidak di buang sembarangan. Selain itu, peserta didik juga banyak mengonsumsi makanan dan minuman yang berkemasan plastik setiap harinya, sehingga sampah plastik yang tidak bisa diuraikan akan menumpuk dan menjadi permasalahan lingkungan. Sampah plastik menjadi penyebab lingkungan sekolah menjadi tidak sehat karena timbulnya berbagai macam penyakit yang berbahaya.

Dari permasalahan tersebut, SLB Negeri Bogor mengusung kegiatan peduli lingkungan melalui program penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pengolahan sampah organik menjadi kerajinan *Ecobrick*. *Ecobrick* merupakan suatu proses daur ulang sampah yang ramah lingkungan serta tidak menghabiskan biaya tinggi. *Ecobrick* adalah pemanfaatan sampah plastik ramah lingkungan yang dijadikan sebagai barang berguna seperti kursi atau

meja. Untuk itu, SLB Negeri Bogor menerapkan kegiatan membuat kerajinan *Ecobrick* untuk anak tunagrahita pada kelas VII SMPLB yang juga memiliki keterampilan wirausaha dalam pembelajarannya.

Berdasarkan program penguatan profil pelajar Pancasila dengan kegiatan membuat kerajinan *Ecobrick* yang dilakukan oleh SLB Negeri Bogor, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan sampah plastik menjadi sebuah kerajinan *Ecobrick*. Hal ini dilakukan sebagai perwujudan untuk membina dan membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik tunagrahita agar kelak peserta didik memiliki keahlian dalam mengolah sampah anorganik menjadi sesuatu yang bernilai dan memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan. Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan *Ecobrick* Pada Peserta Didik Tunagrahita” (Studi Kualitatif pada Kelas VII SMPLB di SLB Negeri Bogor).

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang, dapat disimpulkan bahwa masalah yang akan diteliti adalah peserta didik tunagrahita sering kali sulit beradaptasi untuk terbiasa melakukan perilaku positif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di SLB Negeri Bogor. Hal ini dibuktikan bahwa peserta didik tunagrahita sering membuang sampah sembarangan dan sering mengonsumsi makanan serta minuman yang berkemasan plastik di sekolah. Sehingga kebiasaan ini mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Untuk mengatasi

masalah ini, sekolah memutuskan untuk melaksanakan kegiatan *ecobrick*. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan berencana untuk menganalisis tentang “Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan *Ecobrick* Pada Peserta Didik Tunagrahita”

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan kegiatan *Ecobrick* sebagai program penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan sub-fokus yang menilik tentang pembentukan atau pembiasaan karakter peduli lingkungan kepada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Bogor.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan *Ecobrick* pada peserta didik tunagrahita kelas VII SMPLB di SLB Negeri Bogor?
2. Bagaimana implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan *Ecobrick* pada peserta didik tunagrahita kelas VII SMPLB di SLB Negeri Bogor?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menjadi kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu berkenaan dengan pembentukan karakter peduli lingkungan bagi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik : Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti dapat mengimplementasikan pengetahuan tentang pendidikan karakter peduli lingkungan yang diperoleh selama kuliah.
- b. Bagi Sekolah : Dengan dilaksanakannya penelitian ini, lembaga sekolah dapat mengetahui implikasi dari implementasi kegiatan *Ecobrick* sebagai program Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peduli lingkungan dan lembaga sekolah dapat mengevaluasi kegiatan yang dilakukan agar kedepannya menjadi lebih baik lagi.
- c. Bagi Peserta Didik : Program penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan membuat *Ecobrick* ini diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik.



F. Kerangka Konseptual

